

**PROSES PENCIPTAAN EKAL DAN PERKEMBANGANNYA
DI KEPULAUAN KEI, KOTA TUAL PROPINSI MALUKU**

TUGAS AKHIR

Program Studi S-1 Seni Musik



**Oleh
Riasber M P Talaut
NIM 051 1019 013**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA**

2012

PROSES PENCIPTAAN EKAL DAN PERKEMBANGANNYA DI KEPULAUAN KEI, KOTA TUAL PROPINSI MALUKU

TUGAS AKHIR

Program Studi S-1 Seni Musik

JUR.	3871/HIS/2012	
KELAS		
TESIS	11/7-2012	2012



Oleh

Riasber M P Talaut
NIM 051 1019 013



JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
2012

**PROSES PENCIPTAAN EKAL DAN
PERKEMBANGANNYA DI KEPULAUAN KEI,
KOTA TUAL PROPINSI MALUKU**

Oleh:

Riasber M P Talaut

NIM. 051 1019 013

Karya tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri jenjang
pendidikan strata pertama pada Program Studi S1 Seni Musik
dengan kelompok bidang kompetensi Musik Pendidikan

Diajukan kepada:

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2012

Tugas Akhir Program S1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus tanggal 19 Juni 2012.

Tim Penguji:



Dr. Andre Indrawan, M. Hum., M. Mus. St.
Ketua Program Studi/ Ketua



Drs. Hadi Susanto, M. Sn.
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Josias T. Adriaan, M. Hum.
Pembimbing II/ Anggota



R.M. Surtihadi, M. Sn.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

Segala perkara dapatku tanggung di dalam DIA yang
memberikan kekuatan kepadaku.

Filipi 4 : 13



PERSEMBAHAN



Skripsi ini Kupersembahkan buat
Papa dan Mama tercinta, serta
seluruh Masyarakat Kepulauan Kei
Kota Tual.

INTISARI

Skripsi ini adalah sebuah penelahan tentang sebuah proses penciptaan alat musik berbahan baku bambu dan perkembangannya di Kepulauan Kei Kota Tual. Ekal adalah alat musik gesek berbahan baku bambu dengan ukuran panjang secara keseluruhan adalah 78cm. Menurut arti nama sebenarnya, Ekal di ambil dari singkatan nama Eky Talaut atau dengan kata lain Ekal artinya Eky Talaut. Alat musik ini memiliki empat buah dawai yang menyatu pada badan (*body*) instrumennya, artinya bahwa tiap dawai dari instrumen ini diambil dari serat bambu yang berasal dari badan (*body*) instrumennya.

Pemunculan alat musik Ekal sangat sesuai dengan keragaman budaya masyarakat Kepulauan Kei yang dipengaruhi adat istiadat, pandangan hidup, dan sistem religi serta sistem sosial sehingga membentuk warna dan karakteristik tersendiri. Ekal merupakan manifestasi atau perwujudan dari tata kehidupan orang Kei, yang secara filosofis tercermin dari mitologi sejarah kelahiran musik Kei itu sendiri yang merupakan salah satu bentuk musik yang digunakan sebagai media mengungkapkan atau mengekspresikan isi jiwa masyarakat Kepulauan Kei.

Ekal terbuat dari Bambu dan kayu jati putih (*gamalino*), proses pembuatannya masih sederhana dan mengandalkan pekerjaan tangan (kerajinan tangan), namun hasil karya tersebut memiliki kualitas yang dapat dibanggakan dan mengandung keunikan tersendiri, baik ditinjau dari sudut bentuk fisik maupun tone suara yang dihasilkan oleh instrumen tersebut.

Kata Kunci : Proses, Ekal, Bambu, Kei.

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Bapa di surga, karena kasih dan tuntunanNya, skripsi dengan judul Proses Penciptaan Ekal dan Perkembangannya di Kepulauan Kei, Kota Tual Propinsi Maluku ini dapat terselesaikan dengan baik, meski melewati waktu yang panjang.

Pembuatan karya tulis ini guna memenuhi salah satu syarat ujian Tugas Akhir dalam menempuh Program S 1 pada Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis banyak menemui hambatan dan kesulitan, akan tetapi hal itu dapat diatasi berkat bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, Untuk itu penyusun pada kesempatan ini menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.,St., selaku Ketua Jurusan Musik
2. Dra. Suryati, M. Hum., selaku Sekertaris Jurusan Musik
3. Drs. Hadi Susanto M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I
4. Drs. Josias T. Adriaan, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II
5. R.M. Surtihadi, M.Sn., selaku Penguji Ahli, sekaligus Dosen Wali
6. Staf pengajar dan karyawan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta

7. Papa tercinta Eky Talaut, Mama tercinta Adonia Rahantoknam/Talaut, Mardita D I Talaut, Florence N Talaut, Robby Fatbinan, yang tersayang Miracle Talaut dan Jenia Queenry Fatbinan. Terima kasih atas Doa dan kasih sayang yang tidak pernah putus, akhirnya saya bisa membuat kalian bangga.
8. Nicko Jalmav & Keluarga, Doa dan Motivasi dari kaka yang menguatkan untuk melangkah.
9. Chrisema R Latuheru, dirimu yang terbaik. Terima kasih atas kerelaan waktu menemani kelelahan ini.
10. Sanggar Seni Budaya Ekal Desa Taar, Tutrean dan Seluruh Masyarakat Kepulauan Kei Kota Tual.
11. Pemerintah Kepulauan Kei Kota Tual.
12. Keluarga Besar Talaut dan Rahantoknam.
13. Keluarga Besar Latuheru.
14. Vaga Bond, Bintang kejora, Pragina Gong, IKAMALRA, IKAMARU, Alfred Mofu, Mitu, Saman, Mbak Cipi, Teteh, Mas Oasis, Mas Cessar, Mas Bayu, Mas Gajah, Mas Danny Brain, Aida Lawrence, Puteri (Kunyik), Joko Sudiby, Darlane Litaay, Ma'juni, Dicky Takndare, Mia, Markus Rumbino, Yosua Mambrau, Rocky Nanlohy, Patrick Gunawan, Warlof, David, Erens,

15. semua pihak dan teman-teman yang telah membantu dan tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan tiada akan pernah lelah untuk saling membantu dalam kesempatan yang akan datang. Terima kasih, Tuhan Yesus memberkati.



Yogyakarta Juni 2012

Penyusun

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
INTISARI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II. LANDASAN PENCIPTAAN.....	10
A. Sekilas Tentang Eky Talaut Pencipta Alat Musik Ekal Dan	

Pengertian Ekal.....	10
1. Sekilas Tentang Eky Talaut Pencipta Alat Musik Ekal.....	10
2. Pengertian Ekal.....	17
a. Karakteristik Bunyi.....	19
1). Bentuk.....	19
a). Bagian Kepala Instrumen.....	21
b). Papan Nada.....	21
c). Dawai.....	22
d). Kuda-kuda.....	22
e). Tabung Resonansi.....	22
f). Lubang Resonansi.....	23
g). Tail Piece.....	23
h). <i>Bow</i>	24
B. Teknik Permainan Ekal, Teknik Memegang <i>Bow</i> , Menggunakan	
<i>Bow</i> , Teknik Memegang Ekal.....	26
1. Teknik Memegang <i>Bow</i>	27
2. Teknik Menggunakan <i>Bow</i>	27
3. Teknik Memegang Ekal.....	28

C. Fungsi Dalam Masyarakat.....	28
1. Sarana Upacara Budaya (Ritual).....	28
2. Sarana Hiburan.....	29
3. Sarana Ekspresi Diri.....	29
4. Sarana Komunikasi.....	30
5. Pengiring Tarian.....	30
BAB III. PROSES PENCIPTAAN.....	32
A. Konsep Penciptaan.....	32
1. Proses Awal Penciptaan.....	35
2. Proses Penciptaan Badan (<i>Body</i>) Instrumen.....	40
a. Dawai.....	40
b. Papan Nada.....	42
c. Tabung Resonansi.....	43
d. Lubang Resonansi.....	44
e. Kuda-kuda.....	45

f. Leher (<i>Neck</i>) Dan Kepala Instrumen.....	46
g. <i>Bow</i>	50
3. Perkembangan Ekal Di Kepulauan Kei, Kota Tual Provinsi	
Maluku.....	53
BAB IV. PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
NARA SUMBER.....	68
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Proses pencarian dan pemilihan bambu <i>ngunit</i> dihutan ' <i>fid kaba</i> '
Gambar 2	Proses pemtongan Bambu <i>ngunit</i> .
Gambar 3	Proses perendaman pada air laut, menurut adat dan tradisi masyarakat Kepulauan Kei, bambu akan kuat dan tidak mudah lapuk apabila setelah pemotongan bambu tersebut direndam selama 1bulan didalam air laut.
Gambar 4	Perubahan pada warna bambu setelah 1bulan direndam.
Gambar 5	Proses pemotongan kelebihan-kelebihan pada kedua ujung ruas bambu.
Gambar 6	Kertas amplas yang digunakan untuk menghaluskan kulit bambu.
Gambar 7	Proses pembuatan dawai yang kemudian diampas hingga halus agar tidak melukai tangan saat dimainkan.
Gambar 8	Proses pembuatan papan nada.
Gambar 9	Ruas bambu yang digunakan sebagai tabung resonansi.
Gambar 10	Proses pembuatan Lubang resonansi.
Gambar 11	Proses pemasangan kuda-kuda.
Gambar 12	Leher (<i>neck</i>) dan kepala instrumen.

Gambar 13	Proses pembuatan leher instrumen (<i>neck</i>).
Gambar 14	Proses pembuatan simbol burung elang yang menjadi asesoris pada bagian kepala instrumen.
Gambar 15	Ruas bambu yang telah dipotong sebagian untuk dijadikan papan nada, ditutup dengan kayu yang diukir setengah lingkaran pada kedua sisi ruas bambu, dan ditengah-tengah ruas bambu tersebut pangkal dari pada leher (<i>neck</i>) instrumen dipasang.
Gambar 16	Proses pemasangan leher (<i>neck</i>) instrumen.
Gambar 17	Asesoris pada bagian kepala instrumen dipasang sesuai urutannya yaitu burung elang (<i>lus Tua</i>), meriam kuno, peti harta, perahu adat desa Taar.
Gambar 18	Proses pembuatan <i>bow</i> .
Gambar 19	Bagian-bagian pada instrumen Ekal yang telah disatukan sehingga menjadi sebuah instrumen yang unik.

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Musik etnis atau musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah- daerah di seluruh Indonesia. Ciri khas pada jenis musik ini terletak pada isi lagu dan instrumen (alat musiknya). Musik tradisi memiliki karakteristik khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat.

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari Papua hingga Aceh. Budaya musik Indonesia terutama peran musik tradisional etnis tidak ketinggalan sangat pentingnya bagi kehidupan kesenian di Indonesia. Tidak ada suatu negara pun di diseluruh mancanegara yang begitu kaya dengan kehidupan musik tradisional yang memiliki nilai yang cukup tinggi, karena peranannya dapat mewakili identitas budaya nasional Indonesia.¹

Secara umum musik tradisional memiliki tradisi yang baku dari aturan-aturan yang bersifat etika sampai ke tahap analisis estetika, dan perkembangan evolusioner ini memang tidak terasa oleh karena adanya tradisi lisan. Dari sekian banyaknya pulau beserta dengan masyarakatnya tersebut lahir, tumbuh dan berkembang. Seni tradisi yang merupakan identitas, jati diri, media ekspresi dari masyarakat pendukungnya. hampir di

¹ Wisnu Mintargo, *Musik Tradisional*, Jurnal Panggung, Bandung, Oktober 2007, hal 3.

seluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya.

Hampir seluruh seni tradisional Indonesia mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi sehingga dapat dikenali karakter khas orang/masyarakat Indonesia, yaitu ramah dan sopan. Begitu banyaknya seni tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia, maka untuk lebih mudah mengenalinya dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok yaitu alat musik/instrumen gesek, petik dan perkusi.

Kepulauan Kei kota Tual adalah sebuah pulau terpencil yang terletak di bagian tenggara Propinsi Maluku dengan total luas wilayah 1438 km² (555 mil²), di mana kehidupan budaya bergotong royong yang diwariskan oleh nenek moyang telah menciptakan suatu kehidupan yang harmonis dan dinamis bagi Kota Tual.

Sampai saat ini penduduk Kepulauan Kei hampir tidak memiliki catatan sejarah tertulis, sebaliknya mereka memiliki “*Tom-Tad*” yakni hikayat-hikayat lisan yang disertai dengan benda-benda warisan tertentu sebagai penjamin keotentikan hikayat itu. Sebagian besar hikayat ini dibumbui dongeng atau lambang-lambang, akan tetapi dianggap sepenuhnya benar secara harafiah oleh pribumi kepulauan ini.²

² J. A Pattikayhatu, *Sejarah Pemerintahan adat Kepulauan Kei Maluku Tenggara* (Ambon : Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku,1998), hal 41.

Menurut hikayat setempat, leluhur orang Kei berasal dari *Bal (Bali)*, wilayah kerajaan Majapahit di kawasan Barat Nusantara. Konon dua perahu utama berlayar dari pulau Bali, masing-masing dinahkodai oleh *Hala'ai Deu* dan *Hala'ai Jangra*. Setibanya di Kepulauan Kei, dua perahu ini berpisah. Perahu rombongan Jangra menepi di Desa Ler-Ohoylim, pulau Kei Besar, dan perahu rombongan Deu berlabuh untuk pertama kalinya di Desa Letvuan, Pulau Kei Kecil. Letvuan dijadikan pusat pemerintahan, tempat dikembangkannya hukum adat Larvul Ngabal (Darah merah dan tombak Bali) atas gagasan Putri Dit Sakmas.³

Bukti hubungan dengan Bali ini di Kei kecil mencakup beberapa benda warisan dan sebuah tempat berlabuh yang dinamakan *Bal Sorbay* (Bali-Surabaya), yakni tempat perahu keluarga kerajaan itu dulu berlabuh. *Hala'ai Jangra* dan *Hala'ai Deu* adalah gelar, bukan nama diri. Nama asli mereka tidak lagi diketahui. Sebagian pemuka adat Kei mengatakan bahwa nama asli *Hala'ai Deu* adalah Esdeu, ada yang mengatakan Kasdeu, ada pula yang berpendapat bahwa nama sebenarnya adalah *Sadeu*, atau *Sadewa*, atau pun Dewa.

Selain Bali, orang Kei yakin bahwa negeri-negeri asal leluhur mereka mencakup *Sumbau* (Pulau Sumbawa), *Vutun* (Buton), *Seran Ngoran* (Pulau Seram dan Gorom di Maluku Tengah), serta *Dalo Ternat* (Jailolo dan Ternate). Wilayah Maluku Tenggara pada zaman penjajahan Belanda

³ J. P. Rahail, *Larvul Ngabal: Hukum Adat Kei*, (Jakarta : Yayasan Sejati, 1993), hal 13.

tercakup dalam Jenis / Bentuk Organisasi yang diberi nama “Recht Streek Bestuurde Gebieden”.⁴

Maluku Tenggara dan Kota Ambon dikenal dengan “ Residentie De Zuit Molukken “. *Elat, Tapa, dan Touwawan* dikenal dengan “ *Bestuur Ressort* “. Tual, *Dobo, Saumlaki, dan Wonreli* dikepalai oleh “ *Hooft Van Plaasselyk* “ atau Kepala Pemerintahan Setempat (KPS). Kota Tual pada tahun 1984 adalah Ibukota “ Onder Afdeling Kei Eenlanden “ yang dikepalai oleh seseorang Asisten Residen.

Dengan menyadari sungguh bahwa peralatan musik tradisional Kei (suku Kei) di wilayah Kota Tual bukan merupakan alat-alat musik asli daerah Kei, Eky Talaut (65 tahun) asal Desa Taar, menciptakan seratus lagu berbahasa daerah dan alat-alat musik berbahan baku bambu.⁵

Lewat lagu dan alat musik, Ia mengenalkan daerahnya kepada Indonesia dan dunia. Melalui karyanya, kawasan Pulau Kei pun semakin dikenal masyarakat luas. Lewat proses otodidaknya ia mencoba menciptakan alat musik yang terbuat dari bahan-bahan alami, yang diharapkan bisa menjawab permasalahan peralatan (alat-alat) musik di Kepulauan Kei.

Dari proses perenungan yang panjang, maka ia mulai mengamati dan menyelidiki tanaman pohon bambu yang diharapkan dapat melahirkan ide

⁴ J. P. Rahail, *Larwul Ngabal: Hukum Adat Kei*, (Jakarta : Yayasan Sejati, 1993), 15

⁵ Wawancara dengan *Eky Talaut*, Tual, 18 februari 2012, 16: 00 WIT.
(diizinkan untuk dikutip)

ciptanya. Setelah merenungkan ide lewat sepotong bambu, maka munculah ide untuk menciptakan alat musik dari bambu yaitu alat musik Petik, alat musik Tabuh, alat musik gesek (biola).⁶

Peralatan tersebut masing-masing diberi nama sesuai dengan asesorisnya serta nama tempat-tempat sakral yang terdapat di daerahnya yaitu desa Taar Kota Tual. Masing-masing nama alat musik tersebut antara lain :

- Leis wan-wan (alat musik petik)
- Ekal (alat musik gesek)
- Dehir (alat musik tabuh)
- Vik (alat musik petik)
- Mangle (alat musik petik)
- Bud nuhu lor (alat musik petik)

Dari beberapa alat musik tersebut, penulis mencoba meneliti salah satu alat musik yang diciptakan Eky Talaut yaitu Ekal (biola bambu).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di rumuskan beberapa masalah, Sebagai berikut .

1. Bagaimana upaya Eky Talaut menemukan alat musik Ekal?

⁶ Wawancara dengan *Eky Talaut*, Tual, 18 februari 2012, 16: 00 WIT.
(diizinkan untuk dikutip)

2. Bagaimana proses penciptaan alat musik Ekal?
3. Sejauh mana pengaruhnya terhadap perkembangan kesenian tradisional kepulauan Kei kota Tual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan, maka penulisan ini mempunyai tujuan sebagai berikut .

1. Mengkaji perjuangan keras Eky Talaut dalam proses penemuan alat musik Ekal
2. Menjelaskan secara rinci Proses penciptaan alat musik Ekal (bentuk, Ukuran, karakteristik bunyi)
3. Menjelaskan pengaruh alat musik ekal terhadap perkembangan kesenian tradisional Kepulauan Kei, Kota Tual Propinsi Maluku

D. Tinjauan Pustaka

Dalam pelaksanaan pembuatan karya tulis ini, penulis menggunakan data lisan yang di peroleh dari Eky Talaut sebagai nara sumber/pencipta alat musik Ekal dan beberapa buku pendukung.

Buku-buku tersebut antara lain :

Lexy J. Moleong (2011) Dalam Buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif.

Ekspresi, Seni dan Multikulturalisme (*arts and multiculturalism*)

volume 6, tahun 2002. Mengungkapkan tentang pengembangan dan sosialisasi pemikiran teoritis dan pendekatan seni yang kontekstual serta paradigma yang estetik dan relevan dengan zaman.

Jujuh Masunah, dan Tati Narawati, pengantar oleh : R.M. Soedarsono (2003) dalam buku *Seni dan Pendidikan Seni* mengungkapkan tentang Penelitian dan pengembangan musik tradisional.

Maran Rafael Raga. 2000. Dalam buku *Manusia dan Kebudayaan* mengungkapkan tentang Perspektif ilmu budaya dasar.

R.M. Surtihadi, dalam diktat *Metode kelas gesek* (tidak diterbitkan). mengungkapkan tentang sejarah perkembangan instrumen gesek di Eropa, dan pengenalan bagian-bagian pada instrumen gesek, serta metode pembelajaran instrumen gesek.

E. Metode Penelitian

Untuk menemukan proses penciptaan alat musik biola bambu dan perkembangannya di Kepulauan Kei, kota Tual Propinsi Maluku yang optimal, dengan unsur-unsur pokok yang harus di temukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka di gunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati manusia dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami

bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁷ Dalam penelitian ini yang akan di amati adalah Ekal alat musik biola bambu yang di ciptakan Eky Talaut. Pengumpulan data di lakukan melalui wawancara terbuka dan observasi langsung.

Dalam pelaksanaan wawancara biasanya terlebih dahulu penulis menjelaskan maksud dan tujuan wawancara tersebut, sehingga yang diwawancarai mengerti dan menyadari bahwa dirinya sedang diwawancara. Sedangkan Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini terdiri dari empat bab. yakni :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan landasan-landasan Penciptaan mengenai ulasan singkat Eky Talaut pencipta alat musik Ekal, pengertian Ekal dan penjelasan tentang karakteristik bunyi, bagian, ukuran, bentuk alat musik tersebut, teknik

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal 49.

permainan, memegang bow, menggunakan bow, memegang Ekal serta fungsi dalam masyarakat.

Bab III menjelaskan tentang konsep penciptaan alat musik ekal dan proses penciptaannya serta pengaruhnya terhadap perkembangan kesenian tradisional kepulauan Kei, kota Tual Propinsi Maluku.

Bab IV penutup. Berisi penutup yang memuat kesimpulan tentang obyek penelitian serta saran dari penulis.

